

# Si PRUCUL

Di sebuah hutan di lereng Gunung Merapi, hiduplah seekor harimau yang bersahabat karib dengan kerbau. Ke mana pun selalu Bersama. Hingga suatu hari datang seekor monyet yang licik, mengadu domba mereka berdua. Akhirnya kerbau ditinggal begitu saja oleh sahabatnya yang memilih berteman dengan monyet. Kerbau yang sedang sedih bertemu dengan kambing bernama Prucul. Setelah menjelaskan apa yang dialaminya kepada kambing, kerbau diminta mengikuti apa yang direncanakan oleh Prucul untuk memberi pelajaran kepada harimau dan monyet. Prucul memetik beberapa helai daun jati, kemudian mengunyahnya. Saat bertemu dengan kedua binatang itu, Prucul melancarkan aksinya. Dia menunjukkan sikap seolah-olah baru saja memakan binatang. Mulut dibukanya lebar hingga tampak merah-merah seperti sisa darah segar. Tidak lupa, dia menunjukkan bukti di dalam telaga atas apa yang baru saja dimakannya kepada harimau dan monyet. Kedua binatang sangat terkejut dengan apa yang dilihatnya. Bagaimana cerita lengkapnya? Selamat menikmati cerita 'Si Prucul', yaaa...

ISBN 978-623-5677-36-1



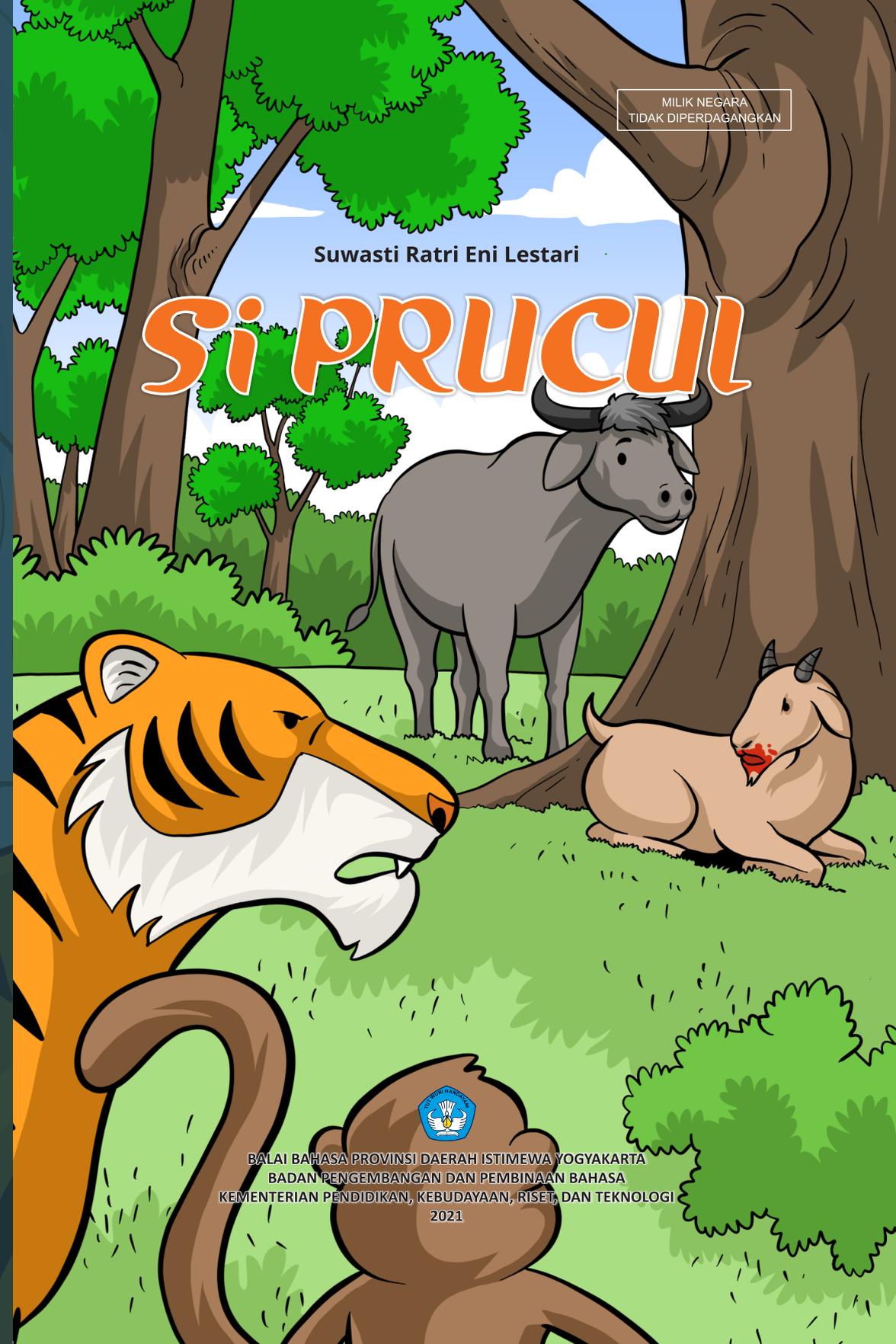
9 786235 167736 1

bby

MILIK NEGARA  
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Suwasti Ratri Eni Lestari

# Si PRUCUL



  
BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA  
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA  
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI  
2021

MILIK NEGARA  
TIDAK DIPERDAGANGKAN

# Si PRUCUL

Suwasti Ratri Eni Lestari



**Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta  
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa  
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi  
2021**

## SI PRUCUL

Penulis:

Suwasti Ratri Eni Lestari

Penyunting:

Umar Sidik

Ilustrator:

Mukti Ali

Penerbit:

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi  
Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta  
Jalan I Dewa Nyoman Oka 34, Yogyakarta 55224  
Telepon: (024) 562070; Faksimile: (0274) 580667

Cetakan Pertama, November 2021

iv + 8 hlm., 15 x 23 cm.

ISBN: 978-623-5677-36-1

Hak cipta dilindungi undang-undang. Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Isi tulisan menjadi tanggung jawab penulis.

## **KATA PENGANTAR KEPALA BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

Pandemi *Covid-19* hingga saat ini masih menghantui warga dunia, termasuk Indonesia. Pemerintah RI pun melaksanakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) Darurat di seluruh provinsi di Indonesia dalam rangka untuk menekan penyebaran virus yang sangat mematikan itu. Kebijakan Pemerintah tersebut tentu memiliki dampak yang sangat signifikan di berbagai sektor. Karena kebahasaan dan kesastraan masuk dalam sektor nonesensial, praktis kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan kebahasaan dan kesastraan tidak dapat dilaksanakan sepenuhnya secara langsung, bersemuka. Namun, karena proses kreatif dan upaya pencerdasan bangsa melalui bahasa dan sastra harus tetap berlangsung, berbagai kegiatan itu pun dapat dilaksanakan secara daring. Meskipun hasilnya--mungkin--tidak maksimal, berbagai program dan kegiatan yang telah dirancang oleh Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dapat memenuhi target-target yang telah ditetapkan, termasuk target 42 karya sastra Jawa yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Penerbitan hasil penerjemahan dari sastra Jawa ini--yang telah melewati proses panjang--merupakan bukti nyata bahwa situasi pandemi tidak menghalangi kami dalam memberikan sumbangsih bagi kemajuan bangsa melalui kebahasaan dan kesastraan. Penerbitan hasil penerjemahan ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu bahan bacaan dalam program besar Gerakan Literasi Nasional yang digagas oleh Pemerintah. Melalui penerbitan penerjemahan karya sastra Jawa ini pula diharapkan bisa menghilangkan kendala kebahasaan bagi masyarakat penutur nonbahasa Jawa untuk bisa menikmati dan mengambil manfaatnya.

Hadirnya buku penerjemahan ini melibatkan banyak pihak. Oleh karena itu, dalam kata pengantar singkat ini kami menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada sastrawan/penulis (asli) dalam bahasa Jawa. Demikian pula kami mengucapkan terima kasih kepada penerjemah yang telah menerjemahkan karya sastra Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Penghargaan juga kami berikan kepada para penyunting yang telah menyelaraskan hasil terjemahan sesuai dengan kaidah baku bahasa Indonesia. Tentu saja, kepada panitia/tim terjemahan dan penerbit kami ucapkan terima kasih yang tiada bertepi.

Semoga buku terjemahan ini bisa menjadi ajang dialog dan tegur sapa antarbudaya di Indonesia dan menambah kekayaan khazanah bahan bacaan literasi yang bermutu. Selamat membaca!

Yogyakarta, 10 September 2021  
Kepala,

Drs. Imam Budi Utomo, M.Hum.  
NIP 196605201991031004

# Si Prucul

**D**i hutan lebat yang terletak di lereng Gunung Merapi terdapat seekor harimau bernama Sima. Harimau ini bersahabat dengan seekor kerbau bernama Munding. Pada suatu siang mereka berdua tiba di Hutan Wilis. Sima mendapatkan makanan yang sangat menyenangkan. Seekor anak sapi yang belum lama mati karena sakit. Sementara itu, Munding melahap rumput yang berada tak jauh dari tempat Sima menyantap mangsanya tadi.

“Ma, matakuterasaberat. Sepertinya karena aku kekenyangan makan rumput. Aku tidur dulu, ya,” ujar Munding.

“Iya, aku juga sudah mengantuk, nih. Ayo, kita merebahkan diri di bawah pohon itu,” tunjuk Sima ke arah pohon beringin besar. Munding membuntuti Sima. Tak lama kemudian, mereka berdua terlelap.

Dari jauh seekor monyet mengawasi tingkah laku Sima dan Munding. Dia takjub menyaksikan keakraban kedua hewan yang biasanya bermusuhan itu. Kerbau sering menjadi mangsa harimau, tetapi sekarang kok bersahabat.

Perlahan monyet itu mulai mendekati tempat Sima dan Munding terlelap.

“Kalau bisa berkawan dengan binatang yang seharusnya ditakuti, alangkah senangnya. Pastinya aku juga ditakuti oleh binatang lain. Aku bisa memerintah sesuka hati. Aku tidak perlu sulit-sulit mencari makan sendiri. He he he!” monyet berkata dalam hati.

\*\*\*



Saat matahari mulai tinggi, Sima dan Munding terbangun. Keduanya beranjak menuju telaga dekat tempat mereka tidur. Namun, tiba-tiba mereka dikagetkan oleh suara lompatan di atas pohon. Lalu, berkata kepada Sima.

“He, Ma! Kamu itu jadi hewan kok bodohnya minta ampun,” celetuknya.

“Kamu itu siapa? Tiba-tiba berkata yang tidak enak didengar?” Munding menjawab.

“Hahaha! Dasar bodoh. Sampai tidak paham siapa aku. Jelas wujudku seekor monyet, kok masih tanya. Oh iya, namaku Juris,” jawab Juris si monyet sombong itu.

“Heem, apa maumu kok menghinaku dan juga saudaraku ini?” tanya Sima.

“Hahaha! Saudara dari mana? Sudah sangat jelas kalau wujud kalian berbeda, kok saudara. Tahukah kamu, Ma? Kerbau ini hanya mau untungnya,” Juris mulai melancarkan idenya.

“Untung, bagaimana?” tanya Munding.

“Ya, jelas nyari untung. Kerbau itu kan binatang yang terkenal bodoh, kemudian berteman dengan harimau. Semua binatang di hutan sudah tahu bahwa harimau itu binatang yang sakti, ditakuti oleh siapa pun,” pancing Juris.

“Ditakuti siapa, Nyet?” Sima bertanya.

“Ditakuti oleh semua binatang. Termasuk aku dan temanmu itu,” jawab Juris sambil menunjuk Munding.

“Benar juga ucapanmu, Nyet. Aku adalah bintang yang ditakuti di hutan. Lalu, berteman dengan kerbau. Padahal, binatang lain tidak ada yang takut dengan kerbau,” Sima menjawab sambil mikir-mikir perkataan Juris.

“Benar kan, Ma? Sudahlah, ikutlah denganku. Akan kutunjukkan tempat yang pantas untuk binatang sakti sepertimu,” Juris gembira berhasil menghasut Sima.

Munding ditinggalkan begitu saja. Dia tampak sedih sekali. Tidak menyangka akan ditinggal oleh Sima. Munding berjalan tak tentu arah, tidak memedulikan perutnya yang lapar.

\*\*\*



Prucul baru saja selesai minum air dari telaga. Dia mendengar suara tangisan seekor binatang. Perlahan Prucul mendekati suara itu. Ternyata Munding yang menangis.

“Hei, kenapa kamu menangis di sini? Lapar atau bagaimana?”

“Hu...hu...hu...aku sedang sedih. Hatiku rasanya hancur,” jawab Munding dalam tangisannya.

“Maukah kamu menceritakan hal yang membuatmu sedih? Eh, namamu siapa? Oh iya, aku Prucul.”

“Namaku Munding. Asalku dari hutan di lereng Gunung Merapi. Aku sampai di sini dengan sahabatku. Namanya Sima. Akan tetapi, aku ditinggalkan begitu saja.”

“Lah, temanmu sekarang di mana? Sudah mencoba mencarinya?”

“Aku cari pun percuma. Dia sudah tidak sudi berteman denganku,” wajah Munding lesu.

“Kok bisa?” tanya Prucul.

Munding lalu menceritakan semua peristiwa yang telah dialaminya.

“Hem ..., Juris lagi! Bikin ulah lagi dia,” gerutu Prucul.

“Bikin ulah bagaimana, Cul?” tanya Munding

“Iya, dia belum lama ini berbuat curang kepada Penyu. Beruntung ketahuan olehku dan Gagak. Tanpa meminta maaf, dia lari meninggalkan kami,” Prucul geram.

“Sudahlah, Nding. Tenanglah. Bangunlah sikap *sawiji greget sengguh, ora mingkuh*. Fokuslah, tetap semangat, bangun rasa percaya diri, dan tetaplah rendah hati. Jangan khawatir yang berlebihan. Siapkan diri menghadapi binatang licik semacam Juris. Duduklah dulu di sini,” Prucul panjang lebar menasihati Munding.

Prucul beranjak meninggalkan Munding. Dia mencari beberapa helai daun jati. Lalu, Prucul mengunyah daun jati itu. Munding menatapnya dengan penuh keheranan, tetapi tidak ingin bertanya apa pun.

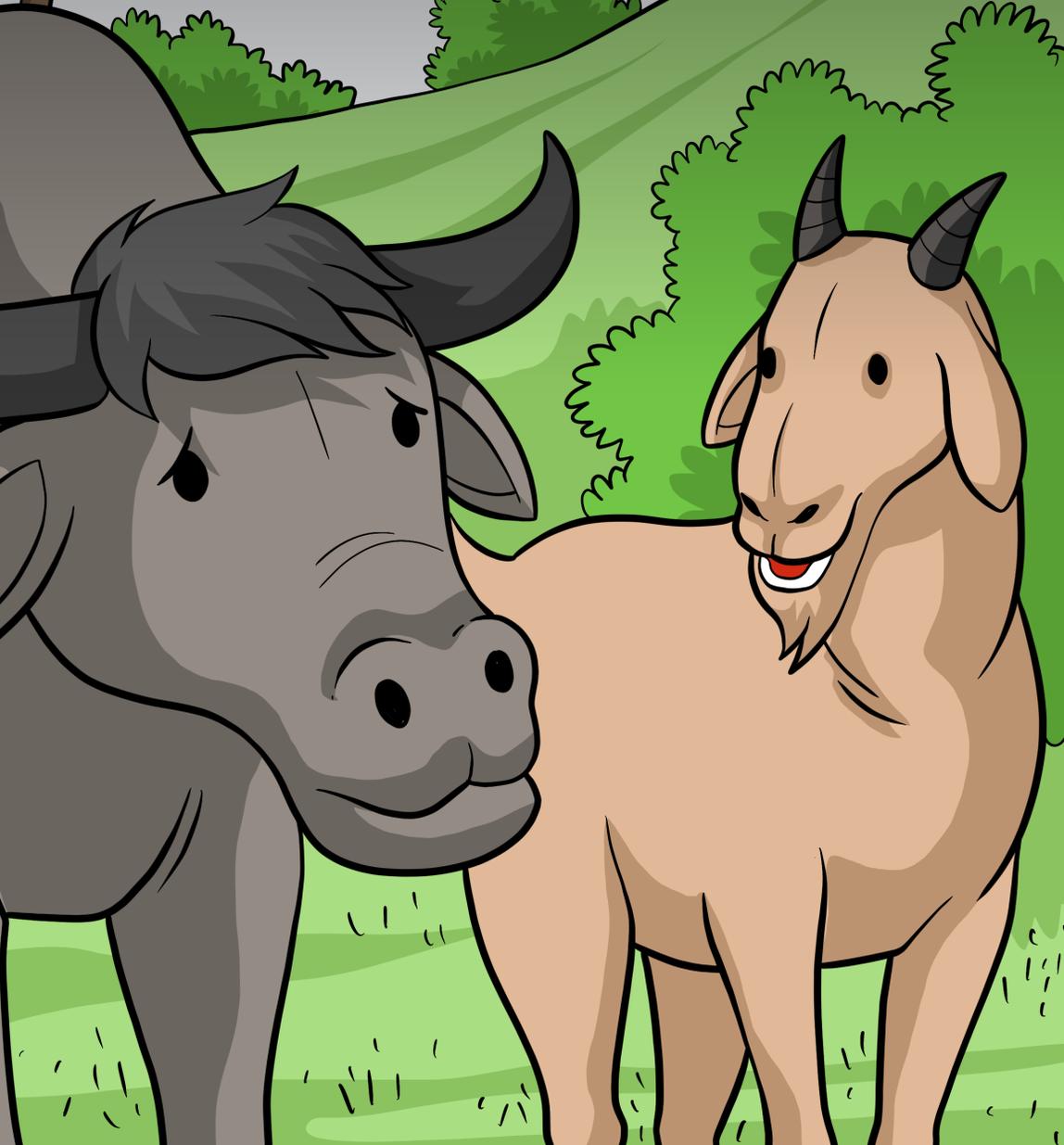
Tidak lama kemudian, datanglah Sima dan Juris yang bermaksud akan minum air di telaga. Juris berlagak seolah raja. Tampak bangga dan sombong.

“Hahaha! Lihatlah Ma, ada dua ekor binatang bodoh sedang tiduran di sana,” Juris tertawa lebar.

“Biarkan saja. Jangan campuri urusan binatang lain!” Jawab Sima tanpa menoleh sedikit pun ke arah Prucul dan Munding berada.

“Eh sebentar, kalau mau minum, ini ekorku dan ekormu diikat dulu, Ma. Biar aku nggak jatuh,” Juris khawatir Sima akan kembali akrab dengan Munding.

“Ya, ikatlah yang kuat,” Sima menjawab sambil mulai minum. Juris mengikatkan ekornya dengan kuat.



“Eh, Ma. Hari ini kamu belum makan daging hewan gemuk, kan? Itu, lihatlah ada dua hewan yang siap untuk dijadikan santapan,” Juris mulai menjalankan siasat liciknya.

“Hem...sebenarnya aku memang sudah mulai lapar, Ris,” jawab Sima.

“Heh, Mbing! Ngapain kamu tiduran di situ?” tanya Sima.

“Istirahat. Kenyang banget. Barusan makan enak nih,” jawab Prucul dengan santai. Munding yang berada di sebelahnya, mulai paham dengan apa yang dilakukan teman barunya tadi. “Oh, jadi ini yang dimaksud Prucul untuk tetap *sungguh* itu tadi,” batinnya.

“Wah kebetulan sekali kalau kamu sudah kenyang. Temanku ini bisa kenyang juga menyantap seekor kambing dan seekor kerbau di sebelahmu itu,” Juris bersemangat.

“Hahaha...Apa? Mau makan aku? Mana mungkin dia berani memangsaku!” teriak Prucul.

“Wah, menghina sekali Kau! Di mana pun kambing dan kerbau akan jadi makanan harimau!” teriak Juris tidak kalah kencang.

“Kamu nggak percaya, kalau aku baru saja memangsa monyet dan harimau?”

“Hah, mana mungkin kambing berani memangsa sebangsaku. Apalagi sebangsa harimau.” Juris tampak meremehkan.

“Tidak percaya boleh saja, tetapi kamu lihat sendiri buktinya. Kalian lihatlah mulutku ini? Masih ada sisa darah, bukan? Dan lagi, ada bukti nyata sisa yang kumakan tadi. Ada di hadapan kalian berdua,” terang Prucul.

“Mana buktinya? Sombong sekali Kau, ini!” Sima mulai marah, merasa dihina oleh Prucul.

“Lihatlah ke dalam telaga. Masih ada sisa kepala harimau dan kepala monyet yang masih utuh. Sengaja aku sisakan, siapa tahu ada yang membutuhkan,” jawab Prucul dengan tenang sambil perlahan menghampiri dua binatang yang terpancing ceritanya tadi.

Sima dan Juris menjulurkan kepala mereka ke dalam telaga. Astaga! Ternyata benar, di dalam telaga tampak kepala harimau dan kepala monyet yang masih utuh. Sima mulai berjaga, saat melihat Prucul makin mendekati tempatnya berdiri.

A cartoon illustration featuring a tiger and a monkey. The tiger is on the right, looking towards the monkey on the left. The background is a light blue sky with white, swirling lines and several green leaves. The monkey has a surprised expression with its mouth open. The tiger has orange fur with black stripes. The monkey is brown and grey.

“Bagaimana? Masih belum percaya, Ma?” sambil membuka mulutnya lebar-lebar. Tampak menakutkan. Sima tidak sempat menjawab, dia berlari kencang tanpa memedulikan sekitarnya. Bahkan, lupa jika ekornya dan ekor Juris masih terikat. Sementara Juris yang belum sadar akan apa yang terjadi, terseret oleh Sima. Teriakannya tidak didengar oleh Sima yang sudah sangat ketakutan.

**Suwasti Ratri Eni Lestari**

Perempuan penulis yang sering menggunakan nama pena Asti Pradnya Ratri ini berprofesi sebagai guru SMP di Sleman. di Jetis, RT 04/32, Desa Tirtoadi, Kecamatan Mlati, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. HP 085228660344